

**TINJAUAN MAQĀṢID SYARĪ'AH TERHADAP PENYAJIAN MAKANAN
YANG DIHIAS DENGAN SERBUK EMAS**



**SKRIPSI
DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARĪ'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA
STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**Oleh :
UMI AULIA
14380008**

**Dosen Pembimbing :
Dr. MOH. TAMTOWI, M.Ag**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARĪ'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2018**

ABSTRAK

Emas kini digunakan sebagai hiasan pada makanan untuk menghasilkan suatu sajian makanan yang mewah. Tren makanan ini menjadi viral di kalangan konsumen, sehingga banyak para produsen yang berlomba-lomba membuat makanan dengan taburan emas dalam segala bentuk. Emas tersebut tergolong bahan tambahan makanan yang bersifat *inert* (tidak bereaksi). Tren makanan yang bertabur emas bagi sebagian orang dianggap sebagai suatu hal yang berbahaya, karena konsumen menelan sesuatu yang sebenarnya tidak lazim untuk dikonsumsi. Sedangkan dalam Islam, kita tidak diperkenankan untuk melakukan perbuatan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan masalah tersebut, penyusun tertarik untuk meneliti bagaimana analisis *Maqāṣid Syarī'ah* terhadap penyajian makanan yang dihias dengan serbuk emas.

Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan tersebut adalah *Maqāṣid Syarī'ah* dan estetika kuliner. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah, baik itu primer (buku-buku yang membahas mengenai teori *Maqāṣid Syarī'ah*, teori estetika, dan fikih kuliner) maupun sekunder (jurnal dan artikel yang terkait dengan permasalahan). Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu penelitian yang menjelaskan keadaan yang terjadi dengan tujuan memunculkan fakta yang diikuti dengan fakta analisis yang memadai dan bertanggung jawab sebagai usaha untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada sekaligus untuk menetapkan nilai yang ada atau status hukum persoalan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa makanan yang dihias dengan serbuk emas menggunakan jenis *edible gold* yang memiliki label *food grade*. Label tersebut merupakan jaminan kandungan emas yang aman atau tidak beracun untuk dikonsumsi. Jenis logam emas tersebut dapat larut dalam tubuh. Mengenai keamanan *gold leaf*, *European Food Safety Authority* menyatakan penggunaan emas untuk menghias makanan diperbolehkan walaupun data keamanan belum komprehensif. Namun, data toksikologi yang memaparkan secara lengkap terkait efek samping dari *edible gold* belum ada. Oleh karena itu hukumnya mubah (boleh) untuk dikonsumsi. Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah*, dalam menganalisis permasalahan tersebut yaitu bahwa kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari makanan sebagai media untuk bertahan hidup. Di masa kini, makanan telah menjadi sebuah fenomena tersendiri yang menarik perhatian manusia, bukan sekedar untuk menghilangkan rasa lapar saja, namun ada sebuah makna yang tersembunyi di balik makanan. Salah satu makna yang tersembunyi di dalam makanan dapat digali melalui kajian seni dan estetika. Ternyata ada sebuah makna yang dapat menjadikan makanan sebagai sebuah seni. Hal ini dapat dicapai melalui apresiasi estetika yang melibatkan fungsi persepsi dan penggalan makna oleh manusia itu sendiri.

Kata kunci: Makanan, *Maqāṣid Syarī'ah*, Serbuk emas.

ABSTRACT

Gold is now used as a decoration of food to produce a sumptuous meal. Food trends become viral among consumers, so many producers are competing to make a food with a gold sprinkles in all forms. Gold is classified as a food additive which is inert (not reacting). Some people are considered this food trend as a dangerous thing, because consumers swallow something that is not unusual for consumption. Whereas in Islam, we are not allowed to do something that could endanger ourselves or others. Based on the problem, the researcher is interested to analyze how Maqashid Sharia analysis towards the food serving which is decorated by gold sprinkles.

The theory used in this research is maqashid shariah and culinary aesthetic. This research is a library research which is documentation study from various references related to the problem both primary and secondary. This research is a descriptive-analytic research which explains the condition that occur with the aim of bringing the facts which followed by the facts of analysis which fullfill and responsible as an effort to find the answers and the problems as well as to determine the existing of value or legal status of the issue.

Based on the results of this study, it can be concluded that the food is decorated with gold dust using edible gold type that has food grade label. The label is a guarantee of safe or non-toxic gold content for consumption. This type of gold metal can dissolve in the body. Regarding the security of gold leaf according to the European Food Safety Authority states the use of gold for food decorator is allowed although the security data has not been comprehensive. However, the taxicology data that describes the complete related side effects of edible gold is not there. Then the law is mubah (allowed) to be consumed. Maqashid Syari'ah perspective, in analyzing the problem is that human life can not be separated from food as a medium to survive. Now a days, food has become a phenomenon that attracts human attention, it is not just to reduce the hunger, but there is a hidden meaning behind food. One of the hidden meanings in food can be explored through art and aesthetic studies. Apparently, there is a meaning that can make another meaning as an art. This can be achieved through an aesthetic appreciation involving the function of perception and the digging of meaning by human itself.

Keywords: Food, Shariah Maqashid, Gold Sprinkles.

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Saudari Umi Aulia
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Umi Aulia
NIM	: 14380008
Judul	: "TINJAUAN MAQASHID SYARI'AH TERHADAP PENYAJIAN MAKANAN YANG DIHIAS DENGAN SERBUK EMAS"

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Sya'ban 1439 H
02 Mei 2018 M

Pembimbing



Dr. Moh. Tamtowi, M.Ag

NIP:19720903 199803 1 001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1356/Un.02/DS/PP.00.9/V/2018

Tugas Akhir dengan Judul

: TINJAUAN MAQASID SYARIAH TERHADAP
PENYAJIAN MAKANAN YANG DIHIAS DENGAN
SERBUK EMAS

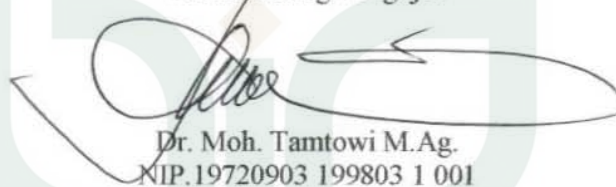
yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : UMI AULIA
Nomor Induk Mahasiswa : 14380008
Telah diujikan pada : Senin, 14 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. Moh. Tamtowi M.Ag.
NIP.19720903 199803 1 001

Penguji II



Drs. H. Syafaul Mudawam, M.A., M.M.
NIP. 19621004 198903 1 003

Penguji III



Saifuddin, S.H.I., MSI.
NIP. 19780715 200912 1 004

Yogyakarta, 14 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syariah dan Hukum

DEKAN



Dr. H. Agus Moh Najib, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umi Aulia
NIM : 14380008
Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)
Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Tinjauan Maqāshid Syari'ah terhadap Penyajian Makanan yang Dihias dengan Serbuk Emas**" adalah asli, secara keseluruhan adalah hasil karya atau laporan penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Sya'ban 1439 H
02 Mei 2018 M

Yang menyatakan,



Umi Aulia
NIM. 14380008

MOTTO

“Seseorang bisa duduk di tempat teduh sekarang, karena telah menanam pohon sejak lama”

“Kebebasan bukanlah mengizinkan untuk melakukan segala yang kau inginkan, melainkan mengajarkan untuk tidak melakukan apa yang tidak kau inginkan”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

- ❖ *Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan dengan cinta, atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.*
- ❖ *Teruntuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi saat kulemah tidak berdaya (Mamma dan Bapak) yang selalu memanjatkan do'a untuk putri tercintanya dalam setiap sujudnya.*
- ❖ *Seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan agar aku menjadi orang yang lebih baik*
- ❖ *Teman-teman terbaik yang pernah kumiliki yang selalu memberikan canda tawa dan semangat*
- ❖ *Almamaterku, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah

ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakā tul-fītri</i>

IV. Vokal pendek

__ا__ (fathah) ditulis a contoh	ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
__ي__ (kasrah) ditulis i contoh	فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
__و__ (dammah) ditulis u contoh	كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
-------------	---------	-------------------

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى	ditulis	<i>yas'ā</i>
---------	---------	--------------

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيد	ditulis	<i>majīd</i>
--------	---------	--------------

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>
--------	---------	--------------

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
------------	---------	-----------------

2. fathah + wau mati, ditulis au

قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>
-------	---------	-------------

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

الْأَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
-------------	---------	----------------

الْأَعْدَتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
-------------	---------	----------------

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
---------------------------	---------	------------------------

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
-----------	---------	------------------

الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
-----------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الْشَّمْسُ	ditulis	<i>al-syams</i>
------------	---------	-----------------

السَّمَاءُ	ditulis	<i>al-samā'</i>
------------	---------	-----------------

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penyusunannya

ذوى الفروض

ditulis

ẓawī al-furūd

اهل السنة

ditulis

ahl al-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين والصّلاة والسّلام
على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penyusun ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa dunia ke dalam cahaya Islam.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “**Tinjauan Maqāshid Syārī’ah terhadap Penyajian Makanan yang Dihias dengan Serbuk Emas**” ini, tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Agus M. Najib, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Saifuddin, SHI., MSI., selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Bapak Gusnam Haris, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan dorongan dan dukungan sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
5. Bapak Dr. Moh. Tamtowi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga selama bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan do'a, nasehat, semangat, motivasi, dan semua pengorbanannya tanpa mengenal kata lelah untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi putrimu, dan juga untuk adikku, terimakasih banyak yang selalu memberikan dukungan.
7. Segenap Dosen Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah yang telah memberikan ilmu dari awal perkuliahan sampai akhir.
8. Seluruh Staf Tata Usaha (TU) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu secara administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada Nurul Hasanah, Sintha Novia, Zulia Ulfah, Isnaeni Nurhayati, Evi Damayanti, Uswatun Khasanah, Widadatul Ulya, Hamim Al-Ahkof, Satriya Wibowo, yang telah memberikan partisipasinya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Teman-teman satu angkatan Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) tahun 2014 yang telah memberikan warna selama masa perkuliahan. Semoga kesuksesan menyertai setiap langkah kita dan silaturahmi kita tidak pernah putus.

Semoga amal dan jasa mereka semua mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca umumnya. Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 15 Sya'ban 1439 H
02 Mei 2018 M

Umi Aulia

NIM. 14380008



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pokok Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoretik.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II TINJAUAN <i>MAQĀSHID SYARĪ'AH</i> DAN	
ESTETIKA KULINER TENTANG PENYAJIAN	
MAKANAN.....	24
A. Tinjauan <i>Maqāshid Syarī'ah</i>	24

	B. Tinjauan Estetika Kuliner.....	35
BAB III	METODE PENYAJIAN KULINER.....	45
	A. Tinjauan Umum Kuliner	45
	1. Definisi Kuliner	45
	2. Sejarah Perkembangan Kuliner Indonesia.....	46
	3. Klasifikasi Jenis Kuliner Nusantara.....	49
	B. Gambaran Umum Wisata Kuliner	53
	1. Definisi Wisata Kuliner	53
	2. Fungsi dan Tujuan Wisata Kuliner	54
	3. Sejarah Perkembangan Wisata Kuliner	55
	C. Wisata Kuliner dalam Islam	56
	D. Penyajian Makanan yang Dihias dengan Serbuk Emas	63
BAB IV	ANALISIS <i>MAQĀSHID SYARI'AH</i> TERHADAP PENYAJIAN MAKANAN YANG DIHIAS DENGAN EMAS	69
	A. Penyajian Makanan	69
	B. Menghias Makanan dengan Emas	73
	C. Analisis <i>Maqāshid</i> Terhadap Penyajian Makanan yang Dihias dengan Emas	78
BAB V	PENUTUP.....	82
	A. KESIMPULAN	82
	B. SARAN	84

DAFTAR PUSTAKA.....	85
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Terjemahan al-Qur'an.....I
Lampiran II	Biografi Tokoh.....II
Lampiran III	Curriculum VitaeV



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup selalu berurusan dengan masalah kebutuhan dan harapan. Kebutuhan adalah keinginan yang timbul dalam diri manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani dan rohani untuk mencapai kemakmuran,¹ sedangkan harapan adalah keinginan yang belum terwujud dan diupayakan agar terwujud.²

Secara kodrati, dalam diri manusia memiliki dorongan-dorongan yakni dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup. Dorongan kodrat yaitu menangis, tertawa, berfikir, berkata, dan mempunyai keturunan, sedangkan dorongan kebutuhan hidup berupa kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani yaitu berupa makan, pakaian dan tempat tinggal, atau dalam istilah jawa biasa disebut pangan, sandang dan papan sedangkan kebutuhan rohani meliputi kebahagiaan, kepuasan, ketenangan, kesejahteraan, dan hiburan. Untuk mencapai semua kebutuhan itu manusia tidak bisa terlepas dari hubungan dengan orang lain. Manusia tidak dapat mencapai semua kebutuhan itu secara mandiri, melainkan butuh bantuan orang lain. Maka dari itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

¹ <http://www.damaruta.com/2015/01/kebutuhan-manusia-dan-cara-manusia.html>, akses tanggal 5 Februari 2018.

² Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 167.

Menurut Abraham Maslow sebagai pelopor aliran psikologi humanistik, kebutuhan hidup manusia dapat dikategorikan menjadi lima harapan yaitu: pertama, harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup. Kedua, harapan untuk memperoleh keamanan. Ketiga, harapan untuk memperoleh hak dan kewajiban. Keempat, harapan untuk memperoleh status dalam lingkungannya. Kelima, harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita.¹

Kebutuhan manusia pada dasarnya tidak ada yang sama. Faktor yang menyebabkan perbedaan kebutuhan yaitu, pertama; masalah pribadi misalnya perbedaan fisik, perbedaan usia dan perbedaan jenis kelamin, kedua; perbedaan jumlah anggota keluarga, ketiga; perbedaan status ekonomi, keempat; perbedaan status pendidikan, dan yang kelima; perbedaan lingkungan hidup.²

Kebutuhan dasar manusia merupakan suatu kebutuhan yang dianggap sangat penting sehingga seorang manusia dapat hidup layaknya manusia. Para ahli ekonomi sosial mengacu pada apa yang dikatakan oleh Aristoteles dalam *Etika Nikomachea* bahwa kebutuhan dasar manusia menyangkut semua dimensi yang dimiliki manusia³. Artinya kebutuhan manusia untuk menjadi manusia memiliki tingkatan yang sepadan, mulai dari taraf kebutuhan material, kesehatan, kebutuhan sosial, hingga kebutuhan untuk menjadi diri

¹ *Ibid.*, hlm. 168-169.

² <http://www.damaruta.com/2015/01/kebutuhan-manusia-dan-cara-manusia.html>, akses tanggal 5 Februari 2018

³ Mikael Dua, *Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari kesejahteraan Bersama* (Yogyakarta: Kanikus, 2008), hlm. 107.

sendiri. Oleh sebab itu manusia berhak mengambil inisiatif untuk memenuhi kebutuhannya, seperti mendapatkan kehidupan yang sehat melalui makanan.

Tubuh manusia bisa tumbuh karena adanya zat-zat yang berasal dari makanan. Oleh sebab itu, untuk dapat melangsungkan hidupnya manusia mutlak memerlukan makanan. Zat-zat yang diperlukan oleh tubuh manusia dan berasal dari makanan itu disebut dengan zat-zat yang diperlukan oleh tubuh. Untuk mendapatkan tubuh yang bugar dan sehat dibutuhkan unsur gizi seimbang. Unsur gizi seimbang meliputi karbohidrat, lemak vitamin mineral dan air.

Mengonsumsi makanan sehat tidak harus membatasi satu atau beberapa jenis makanan saja. Mengonsumsi berbagai jenis makanan justru dapat memberikan nutrisi berbeda-beda sehingga mampu melengkapi gizi yang dibutuhkan tubuh. Makanan sehat umumnya mencakup berbagai nutrisi dalam jumlah yang memadai. Susunan hidangan yang demikian dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan, ahli gizi Indonesia mengenalnya sebagai susunan “empat sehat”. Bila hidangan tersebut ditambah dengan susu dalam jumlah yang cukup dikenal dengan “lima sempurna.”⁴ Susunan hidangan tersebutlah yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Namun, pola konsumsi masyarakat saat ini telah berubah. Kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya didorong oleh adanya kebutuhan akan fungsi suatu barang tersebut, melainkan didasari oleh keinginan yang sifatnya untuk menjaga gengsi. Hal ini karena semakin banyak

⁴ Departemen gizi dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan dan Masyarakat Universitas Indonesia, *Gizi dan Kesehatan Masyarakat Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 14-15.

penawaran dari produk terbaru yang promosinya dilakukan melalui media cetak maupun elektronik bahkan melalui penjualan langsung di tempat yang membuat konsumen menjadi mudah terpengaruh untuk mencoba ataupun membeli barang tersebut walaupun sebenarnya barang tersebut tidak diperlukan.

Khususnya masyarakat kota, kegiatan yang dilakukan oleh mayoritas masyarakatnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, menikmati banyak aktivitas dan berupaya untuk mencari lebih banyak pengalaman. Kelas konsumen ini pada umumnya saling terkoneksi, gesit, terekspos pada informasi dan terbuka untuk mencoba hal baru. Gaya hidup yang seperti ini memberikan perubahan terhadap perilaku konsumen dalam mengalokasikan pengeluarannya, terutama untuk produk-produk siap santap.

Banyak restoran dan kafe yang bermunculan di kota-kota besar yang secara khusus dirancang untuk menarik perhatian konsumen sebagai tempat alternatif untuk makan selain di rumah. Pemilik restoran dan kafe tahu bahwa kebiasaan baru masyarakat perkotaan di masa kontemporer ini adalah berwisata kuliner. Wisata kuliner merupakan suatu kegiatan yang dilakukan banyak orang dalam bidang kebutuhan makan untuk hiburan. Hakikat dari wisata kuliner yaitu kemauan lidah berbeda dengan hasrat akan rasa lapar, jika rasa lapar dapat dipenuhi dengan makanan yang umum yaitu nasi, sayur serta lauk namun sensasi lidah sudah termasuk *style* atau gaya hidup yang membutuhkan biaya dan harga mahal. Gaya hidup yang menjadikan berwisata kuliner dianggap sebagai sebuah aktivitas yang menyenangkan, oleh karena

itu restoran dan kafe yang bermunculan berlomba-lomba untuk menciptakan makanan dengan penampilan yang unik, agar dapat menarik perhatian konsumen sebanyak-banyaknya.

Konsep yang diusung oleh mayoritas restoran ini dapat bermacam-macam, seperti restoran yang menawarkan makanan ala Asia, Eropa, Amerika, dan Afrika. Isu tentang makanan yang sebelumnya dianggap minor, pada masa kontemporer ini sedang berada di atas angin, ditambah pula munculnya stasiun televisi yang khusus menawarkan program-program seputar kuliner. Dapat disimpulkan bahwa makanan sudah beralih status dan perannya dalam kehidupan manusia. Makanan bukan dipandang lagi sebagai sebuah kebutuhan untuk menghilangkan rasa lapar, melainkan dianggap sebagai sebuah media yang dapat menyalurkan nilai-nilai tertentu, misalnya sumber kesenangan dan kenangan. Masyarakat saat ini bersaing untuk dapat menikmati makanan di restoran dan kafe yang menawarkan penampilan dan citarasa makanan yang khas sehingga membuat konsumen merasa terkagum-kagum.

Masyarakat kini sangat menikmati pengalaman makan yang dapat dinikmati ketika berwisata kuliner. Jadi, ketika mereka tiba di sebuah restoran atau kafe, mereka tidak akan segera menikmati makanan tersebut. Melainkan mereka akan menikmati tampilan makanan terlebih dahulu yang dianggap sangat menarik, baru setelah itu mereka akan menyantap makanan tersebut. Gejala sosial yang sedang bermekaran saat ini adalah munculnya banyak foto makanan di jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *path*. Artinya bahwa masyarakat kini sangat terpesona dan bangga akan makanan

yang mereka santap dan berharap dapat membagi pengalaman makan mereka ke khalayak umum.

Perkembangan makanan pada saat ini telah sampai pada kondisi dimana begitu banyak bahan baku dan tambahan yang digunakan untuk memproduksi suatu penyajian makanan. Belakangan ini emas tengah diperbincangkan dalam dunia kuliner. Emas sebagai logam mulia dapat digambarkan sebagai suatu barang yang berharga, anggun, mahal, berkilau, dan mewah. Barang ini adalah mineral berharga yang biasanya digunakan sebagai perhiasan. Terlebih lagi bagi sebagian kalangan masyarakat, menggunakan perhiasan yang terbuat dari emas dapat menunjukkan simbol kemewahan dan status sosial dalam masyarakat.

Tidak hanya jadi perhiasan, emas kini digunakan sebagai hiasan pada makanan untuk menghasilkan suatu olahan makanan yang mewah. Tren makanan ini menjadi viral di kalangan konsumen, sehingga banyak para produsen yang berlomba-lomba membuat makanan yang dihias dengan emas dalam segala bentuk. Emas tersebut tergolong bahan tambahan makanan yang bersifat *inert* (tidak bereaksi), meski begitu keamanan penggunaannya masih diperdebatkan.⁵ Emas yang terdapat di dalam makanan tidak memberikan tambahan nutrisi apapun dan tidak banyak menambah kenikmatan pada makanan, melainkan hanya sekedar menambah sensasi atau sugesti positif saja.

⁵ <https://www.femina.co.id/article/serbuk-emas>, akses pada 24 Januari 2018.

Makanan yang menawarkan penampilan dan citarasa yang baik memang tidak akan didapat dengan harga yang murah, karena pasti dibalik persiapan makanan tersebut terdapat sang ahli masak profesional yang digaji tinggi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan “manusia penakluk alam” yang artinya kemampuan manusia untuk menggunakan bahan makanan dari yang semula bercitra eksotis, liar dan tidak lazim untuk dikonsumsi sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memperbaharui selera makan manusia.

Tren makanan yang dihias dengan emas bagi sebagian orang dianggap sebagai suatu hal yang berbahaya, karena konsumen menelan sesuatu yang sebenarnya tidak lazim untuk dikonsumsi. Namun, melalui kekuatan emas pada makanan yang memesona dan mengesankan bagi para konsumennya tidak dapat terbantahkan. Terutama pada saat ini tampilan dan keterampilan cenderung di prioritaskan. Sedangkan dalam Islam, kita tidak diperkenankan untuk melakukan perbuatan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penyusun mencermati secara akademis untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola konsumsi masyarakat saat ini melalui judul **“Tinjauan *Maqāsid Syarī’ah* Terhadap Penyajian Makanan yang Dihias dengan Serbuk Emas.”** Peran makanan yang dibahas dalam penyusunan ini tidak berkaitan dengan makanan sebagai sebuah konsep kebutuhan manusia sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat umum, namun yang dibahas dalam penyusunan ini adalah

makanan yang dapat mengandung nilai seni dan wisata kuliner yang penting pula bagi kehidupan manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka pokok permasalahan dari judul skripsi ini yaitu bagaimana konsep *Maqāṣid Syarī'ah* menganalisis makanan yang dihias dengan serbuk emas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Menjelaskan bahwa berubahnya pola konsumsi manusia dalam hal ini makanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertahan hidup saja akan tetapi dianggap sebagai sebuah media yang dapat menyalurkan nilai-nilai tertentu, misalnya sumber kesenangan dan ketenangan.
- b. Menganalisis konsep *Maqāṣid Syarī'ah* dalam memandang pola konsumsi masyarakat dewasa ini tentang kuliner, dalam hal ini makanan yang dihias dengan serbuk emas.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini untuk memperluas pengetahuan, terutama mengenai fungsi makanan, dan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Aspek sosial, penelitian ini sedikit memberikan kontribusi sebagai salah satu jawaban atas persoalan masyarakat terkait kuliner yang semakin kompleks sesuai dengan perkembangan zaman.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penyampaian hasil tinjauan pustaka yaitu dengan menampilkan konsep-konsep dasar, landasan teori yang dikonstruksi pada penelitian, dan relevansinya dengan penelitian terdahulu.⁶ Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan emas sebagai pelengkap kebutuhan manusia, khususnya penggunaan emas dalam dunia kesehatan dan kecantikan. Adapun beberapa literatur yang di dalamnya membahas tentang manfaat emas di dunia kecantikan dan kesehatan antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Fauziah Aulia dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Serbuk Emas Pada Kosmetik”. Dalam skripsi ini penyusun mengkaji hukum penggunaan kosmetik yang mengandung emas dan bagaimana mekanisme BPOM dalam melakukan pengawasan serta memberikan izin edar pada produk kosmetik tersebut. Hasil

⁶ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

penelitian disebutkan bahwa berhias dalam Islam tidak dilarang asalkan tidak melanggar kaidah-kaidah agama atau kodrat kewanitaan dan laki-laki serta tidak berlebihan sedangkan dalam BPOM dapat melakukan pengawasan sebelum dan setelah produk diedarkan.⁷

Kedua, artikel dari BBC Indonesia dengan judul “Emas Dapat Digunakan dalam Pengobatan Kanker”. Menurut ilmuwan di Universitas Edinburgh butiran-butiran emas kecil dapat digunakan dalam perang melawan kanker. Menurutnya bahwa logam mulia tersebut dapat meningkatkan efektivitas obat yang digunakan untuk mengobati sel kanker paru-paru. Emas adalah unsur aman yang bisa mempercepat atau *mengkatalisis* reaksi kimia. Penelitian ini baru dicoba pada ikan zebra. Namun tim berharap teknik ini dapat digunakan untuk mengembangkan upaya pengobatan pada manusia. Metode ini juga diharapkan dapat digunakan untuk mengurangi efek samping dari perawatan kemoterapi saat ini dengan menyasar sel yang sakit tanpa merusak jaringan yang sehat.⁸

Ketiga, artikel dari Tribun lifestyle dengan judul “Lulur Emas Dua Kali Lipat Angkat Kulit Mati”. Lulur ini terdapat pada An-Nissa Wedding Gallery di Bandar Lampung. Menurut Eko Sulistiowati selaku *owner* perawatan kecantikan ditempatnya menggunakan beberapa pilihan produk spesial yang memiliki fungsi berbeda. Adapun lulur emas yang ditawarkan pada konsumen yang pada dasarnya memiliki khasiat yang sama dengan lulur yang lainnya,

⁷ Fauziah Aulia, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Serbuk Emas Pada Kosmetik*, (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

⁸ <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-40859870>, akses tanggal 13 Februari 2018.

akan tetapi melalui emas dapat mengangkat sel kulit mati yang bekerja dua kali lipat, serta menyisakan bubuk bling-bling emas yang mempercantik kulit.⁹

Keempat, artikel dari Kaskus dengan judul “Emas Untuk Kecantikan Kulit Wajah”. Dalam artikel ini disebutkan beberapa manfaat penggunaan masker emas untuk kulit, di antaranya menambah kepadatan dan kekencangan kulit, anti *inflamsi* yang efektif mencegah datangnya jerawat, merangsang pertumbuhan sel-sel kulit baru, menangkal radikal bebas dan mencegah penuaan dini. Selain itu masker emas juga berkhasiat untuk membuat kulit tetap kenyal, masker emas juga membantu memproduksi *kolagen* dan membuat kulit tetap kencang.¹⁰

Kelima, artikel dari Beautynesia dengan judul “Masker Emas Untuk Mendapatkan Wajah Glowing Alamodel Victoria Secret”. Beautynesia merupakan salah satu media kecantikan wanita terbesar di Indonesia yang membahas tentang kecantikan, *fashion*, *Health*, dan *food*. Dalam artikel ini disebutkan bahwa masker tersebut terdiri dari sebotol *Luzon's Corrective anti-wrinkle mask* beserta masker emas yang terlapis *silk paper*. Bahan kombinasi pada masker terdiri dari bahan-bahan yang dapat memperbaharui sel kulit sekaligus melembabkan dan membuat kulit lebih cerah, mengurangi

⁹Anita k Wardhani (ed), <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/03/10/lulur-emas-dua-kali-lipat-angkat-sel-kulit-mati>, akses tanggal 13 Februari 2018.

¹⁰ <https://www.kaskus.co.id/thread/542245f5a4cb1702558b4567/emas-untuk-kecantikan-kulit-wajah/>, akses tanggal 13 Februari 2018.

munculnya garis-garis halus wajah. Masker *luxurious* ini dibandrol dengan harga sekitar empat juta.¹¹

Keenam, artikel dari Mims Today dengan judul “4 Manfaat Emas Dalam Dunia Kesehatan”. Penggunaan emas untuk terapi penyakit pertama kali diperkenalkan pada tahun 1890. Ketika ahli bakteriologi Jerman Robert Koch menemukan bahwa senyawa emas bisa menghambat bertumbuhan *basilus* yang menyebabkan *tuberkulosis*. Sekarang emas juga banyak digunakan dalam bidang kesehatan. Salah satunya digunakan untuk terapi kanker, deteksi HIV/AIDS, terapi *Rheumatoroid Arthritis*, dan *Rapid Diagnostic Test (RDT)*.¹²

Berdasarkan beberapa sumber penelitian yang disebutkan di atas merupakan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan disusun oleh penyusun, yaitu penggunaan emas dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Namun, berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya kali ini penyusun lebih memfokuskan penelitian mengenai penggunaan emas dalam penyajian makanan dengan permasalahan bagaimana *Maqāshid Syarī'ah* menganalisis penyajian makanan yang dihias dengan serbuk emas.

¹¹ <http://beautynesia.id/10620>, akses tanggal 13 Februari 2018.

¹² Jenny Maganrah Goh, [https://today.mims.com/4-manfaat-emas-dalam -dunia-kesehatan](https://today.mims.com/4-manfaat-emas-dalam-dunia-kesehatan), akses tanggal 13 Februari 2018.

E. Kerangka Teoretik

Kerangka teori berisi tentang teori-teori yang relevan untuk membantu penyusun dalam memahami dan menjawab permasalahan penelitian.¹³

Sejalan dengan hal tersebut penyusun menggunakan beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Konsep *Maqāṣid Syarī'ah*

Hampir semua ulama ushul kontemporer sepakat bahwa Imam Syathibi adalah bapak *Maqāṣid Syarī'ah* yang mulai muncul sejak abad ke-3. Imam Syathibi lebih tepat disebut orang pertama yang menyusun konsep *Maqāṣid Syarī'ah* secara sistematis. Hukum Islam adalah hasil dari proses metode ijtihad (fikih) dalam mengistimbat hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, Allah menurunkan hukum kepada manusia untuk mengatur tatanan kehidupan sosial sekaligus menegakkan keadilan. Di samping itu juga, hukum diturunkan untuk kepentingan umat manusia, tanpa adanya hukum maka manusia akan bertindak sebebas-bebasnya tanpa menghiraukan kepentingan orang lain.

Allah mensyariatkan hukum bagi manusia tentunya bukan tanpa tujuan, melainkan demi kesejahteraan dan kemaslahatan ummat itu sendiri. perwujudan perintah Allah dapat dilihat lewat al-Qur'an dan penjabarannya dapat tergambar dari hadits Nabi Muhammad saw, manusia luar biasa yang

¹³ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

mempunyai hak khusus untuk menerangkan kembali maksud Allah dalam al-Qur'an. Jadi syariat Allah kepada manusia pasti mempunyai suatu tujuan atau yang selalu disebut *Maqāṣid Syarī'ah* atau disebut juga *Maqāṣid Al-Ahkām*. *Maqāṣid Syarī'ah* merupakan bagian dari falsafah *tasyrī'* yaitu falsafah yang memancarkan hukum Islam dan menguatkan hukum Islam dalam memelihara hukum Islam.

Teori dan aplikasi dari konsep *Maqāṣid Syarī'ah* didasarkan pada beberapa pendapat ulama. Secara teoritis, *Maqāṣid Syarī'ah* terdiri dari dua kata, yakni *Maqāṣid* dan *Syarī'ah*. *Maqāṣid* adalah bentuk jamak yang berarti kesenjangan atau tujuan. *Syarī'ah* secara bahasa berarti jalan menuju sumber air. Jalan menuju sumber air ini dapat pula dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan.¹⁴ Sementara dari segi sudut pandang lain, *Maqāṣid* diartikan sebagai sejumlah tujuan (yang dianggap) Ilahi dan konsep *akhlak* yang melandasi proses *al-Tasyrī' al-Islāmī* (penyusunan hukum berdasarkan syariat Islam), seperti prinsip keadilan, kehormatan manusia, kebebasan kehendak, kesucian kemudahan, dan kesetiakawanan. Tujuan-tujuan dan konsep itulah yang membentuk sebuah jembatan antara *al-Tasyrī' al-Islāmī* dan konsep-konsep tentang HAM dan pembangunan keadilan sosial.¹⁵

Maqāṣid Syarī'ah merupakan tujuan tertinggi *Syarī'ah* yang diberlakukan oleh pemberi hukum yaitu Allah SWT yang diklasifikasikan

¹⁴ Asafari Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61.

¹⁵ Jaser 'Audah, *Al-Maqasid untuk Pemula*, terj. 'Ali Abdoelmun'im (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 5.

menjadi tiga jenjang yaitu *Al-darūriyyāh* (keniscayaan), *Al-hajiyyāh* (kebutuhan), dan *Al-tahsiniyyāh* (kemewahan). Tujuan utama dari *Syārī'ah* yaitu sebagai pelestari agama (*hifẓ din*), pelestari nyawa (*hifẓ nafs*), pelestari harta (*hifẓ māl*), pelestari akal (*hifẓ 'aql*), dan pelestari keturunan (*hifẓ nasl*). Sebagian ulama menambahkan pelestarian kehormatan (*hifẓ 'ird*).¹⁶ Melestarikan tujuan utama dari *Syārī'ah* merupakan suatu keharusan, karena tujuan pokok tersebut demi kelangsungan dan kesejahteraan manusia.

Namun dalam perkembangannya para ulama kontemporer membagi *Maqāsid* menjadi tiga tingkatan: pertama, *Maqāsid 'āmmah* (*Maqāsid* umum), yaitu tujuan-tujuan prinsip umum yang ada di seluruh aspek syariat atau sebagian besarnya, seperti prinsip toleran, kemudahan, keadilan dan kebebasan. Oleh karena itu, maslahat primer yang mencakup kewajiban menjaga agama, jiwa, nasab, harta dan kehormatan itu masuk dalam bagian *Maqāshid* ini.¹⁷

Kedua, *Maqāsid khāṣṣah* (*Maqāsid* khusus), yaitu maslahat dan nilai yang ingin direalisasikan dalam satu bab khusus dalam *Syārī'ah*, seperti tujuan tidak merendahkan dan membahayakan perempuan dalam sistem keluarga, menakut-nakuti masyarakat melalui efek jera dalam memberikan hukuman, menghilangkan *gharār* (ketidakjelasan) dalam muamalat,¹⁸ tatacara

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁷ Mursalin, "Sistem Sebagai Filsafat dan Metodologi untuk Analisis dalam Pandangan Jasser Auda," *Al-Adalah*, No 2, Vol 16 (November 2013), hlm. 306.

¹⁸ Galuh Nasrullah dan Hasni Noor, "Konsep *Maqashid* Al-Syari'ah dalam Menentukan Hukum Islam (Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda)," *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Hukum Ekonomi Syari'ah*, Vol I (Desember 2014), hlm. 57.

pengelolaan harta dalam rangka memelihara harta sesuai syariat, serta upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka keberlangsungan hidup manusia.

Ketiga, *Maqāsid juz' iyyāh* (*Maqāsid* parsial), yaitu tujuan dan nilai yang ingin direalisasikan dalam pentasyri'an hukum tertentu, seperti tujuan kejujuran dan hafalan dalam ketentuan persaksian lebih dari satu orang, menghilangkan kesulitan pada hukum boleh tidaknya berpuasa bagi orang yang tidak sanggup berpuasa karena sakit, bepergian atau lainnya,¹⁹ dan diharamkannya suatu makanan karena dapat membahayakan tubuh bagi orang yang mengonsumsinya.

2. Estetika Kuliner

Kebanyakan orang menganggap bahwa makanan sebatas urusan mengenyangkan perut saja. Adapun bagi kalangan tertentu, terkait makanan harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, misalnya makanan tersebut harus menggunakan bahan-bahan yang berkualitas, durasi pematangan yang pas, proses pengolahan yang baik serta harus higienis. Ketika segala syarat itu dijadikan standar, maka aspek estetika muncul dan mengedepankan dalam urusan makan. Melalui estetika pula yang membuat makanan dari semula di pandang hanya biasa-biasa saja menjadi tampak luar biasa berselera, dari semula terkesan murah menjadi sangat mahal, dari semula namanya bercitra dusun menjadi nampak kebarat-baratan.

¹⁹ *Ibid.*

Estetika berasal dari kata Yunani *aisthesis*, berarti perasaan atau sensitivitas, karena keindahan itu memang erat kaitannya dengan lidah dan selera perasaan. Sebagaimana dalam bahasa Jerman yaitu *geschmack* atau dalam bahasa Inggris *taste*, akan tetapi sekarang diartikan dengan segala pemikiran filosofis tentang seni dan keindahan.²⁰ Adapun kuliner yang merupakan unsur serapan dari bahasa Inggris *culinary* yang berarti segala aktivitas dapur dan masak-memasak. Kata *aestheticus* diadopsi pertama kali ke dalam bahasa Jerman (*asthetisch*) sekitar tahun 1798. Adapun kata *culina* dan *culinarius* diserap ke dalam bahasa Inggris (*culinary*) pada sekitar tahun 1638. Jika kedua kata itu digabungkan maka artinya menjadi seni dan keindahan mengolah sajian makanan.

Di dunia ini telah diberikan anugerah untuk dapat menikmati keindahan pada berbagai hal, termasuk dalam hal yang terkait dengan makanan. Keindahan atau estetika dalam makanan mencakup cara penyajian hingga alat saji yang digunakan memang menarik bagi banyak orang, terlebih lagi ada suatu bidang keilmuan khusus yang mempelajarinya seperti tata boga.

Estetika dalam penghidangan makanan dapat dilihat melalui kesan pertama saat menyantap suatu hidangan, meskipun ada istilah *don't judge a book by it's cover*, tentu tidak bisa menyangkal jika kesan pertama selalu menentukan. Ketika di awal, yang dapat diandalkan dalam menilai sesuatu adalah aspek penglihatan karena keterbatasan sebagai manusia. Jadi tidak

²⁰ Wadjiz Anwar, *Filsafat Estetika (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980), hlm. 5.

dapat dipungkiri bahwa kesan pertama berperan penting dalam pembentukan pandangan terhadap sesuatu.

Hal ini berlaku juga pada makanan, dimana tampilan dan penyajian yang dilakukan sangat menentukan. Orang lebih mudah tertarik dengan makanan yang disajikan dengan baik dan indah dibandingkan dengan yang disajikan dengan biasa-biasa saja (monoton), terlepas dari bagaimana rasa setelah dicicipi nanti. Selain itu, penyajian makanan yang baik memiliki nilai keindahan yang bisa dikategorikan sebagai seni yang patut untuk dihargai dan diberi apresiasi.

Kebiasaan masyarakat kota yang cenderung menghabiskan waktu di luar rumah dengan menikmati banyak aktivitas dan berupaya untuk mencari lebih banyak pengalaman sehingga mengakibatkan gaya hidup yang memberikan perubahan terhadap perilaku konsumen dengan mengalokasikan pengeluarannya, terutama untuk mengonsumsi produk-produk siap santap. Hal ini mengakibatkan banyak bermunculan restoran dan kafe yang memang khusus dirancang untuk menarik perhatian konsumen sebagai tempat alternatif makan selain di rumah. Pemilik restoran dan kafe tahu bahwa kebiasaan baru masyarakat adalah berwisata kuliner.

Adapun pandangan syariat terkait wisata kuliner sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yaitu: *pertama*, makanan yang dikonsumsi merupakan hasil pekerjaan halal seperti jual beli, dan bukan merupakan hasil pekerjaan yang haram (riba). *Kedua*, menyebut asma Allah ketika hendak makan. *Ketiga*, makanan tersebut berstatus halal dan thayyib.

Keempat, makanan berstatus lezat (*hani'a*) dan berdampak positif (*mari'a*).

Kelima, tidak mengonsumsi makanan secara berlebihan (*israf*).²¹

F. Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan aktivitas dan metode berfikir untuk memecahkan atau menjawab sesuatu masalah. Pada umumnya penelitian dilakukan karena dorongan atau rasa ingin tahu, sehingga yang semula masih belum diketahui dan dipahami menjadi sebaliknya. Bila demikian halnya, dapat dikatakan bahwa yang disebut penelitian adalah aktivitas dan metode berpikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban atas suatu masalah.²² Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan jenis penyusunan pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²³ Sedangkan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu *study* kepustakaan dari berbagai referensi yang berkaitan

²¹ <http://www.dialogilmu.com/2017/09/wisata-kuliner-dalam-bingkai-Alquran.html>, akses tanggal 20 Maret 2018.

²² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3-4.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

dengan permasalahan, baik itu primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis yang berkaitan obyek yang diteliti.

2. Sifat penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu penelitian yang menjelaskan keadaan yang terjadi dengan tujuan memunculkan fakta yang diikuti dengan fakta analisis yang memadai dan bertanggung jawab sebagai usaha untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada sekaligus untuk menetapkan nilai yang ada atau status hukum persoalan tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif yaitu menyesuaikan dengan norma maupun hukum yang berlaku pada saat ini. Norma yang dimaksud adalah ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh kesimpulan mengenai analisa terhadap penyajian makanan yang dihias serbuk emas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu buku-buku yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penyusun dalam skripsi ini.
- b. Data sekunder, yaitu jurnal dan artikel.
- c. Data tersier, yaitu situs-situs internet yang dapat dipertanggung jawabkan yang berkaitan dengan topik permasalahan dalam skripsi ini.

5. Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya penyusun akan mengolah data tersebut secara kualitatif. Jadi, disini tidak menggunakan data statistik melainkan dengan membaca dan mencermati data yang telah diolah. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif, yakni menggambarkan penyajian makanan yang dihias dengan serbuk emas melalui konsep *Maqāṣid Syarī'ah*. Dalam hal ini penyusun menganalisa data dalam bentuk *evalutative*, yaitu suatu analisis terhadap suatu perbuatan berdasarkan data kualitatif untuk memberikan penilaian atas suatu perbuatan.²⁴ Penyusun menggunakan metode tersebut dalam penyusunan skripsi ini untuk mempermudah mendeskripsikan konteks yang bersifat umum dan diharapkan memperoleh kesimpulan secara umum yang kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan dipaparkan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai sub bahasan, hal ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pembahasan mengenai topik-topik tertentu dalam penyusunan skripsi ini sehingga mendapatkan gambaran dan penjelasan yang utuh. Lebih jelasnya, gambaran sistematika pembahasan penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

²⁴ Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. Ke-3 (Jakarta: UI Pres, 1986), hlm 10.

Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan halaman judul, abstrak, halaman pernyataan skripsi, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-lain kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar.

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub pembahasan. Sub pembahasan tersebut meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini penyusun membahas mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam menjawab permasalahan. Untuk membedah permasalahan ini penyusun menggunakan konsep *Maqāṣid Syarī'ah* dan estetika kuliner.

Bab ketiga, yaitu bab yang membahas hasil penelitian yang mencakup gambaran umum makanan penyajian yang dihias dengan serbuk emas. Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penyajian makanan, yang dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu tinjauan umum kuliner, gambaran umum wisata kuliner, wisata kuliner dalam Islam, serta penjelasan dari obyek penelitian ini yaitu penyajian makanan yang dihias dengan serbuk emas.

Bab empat, yaitu bab inti dalam penyusunan skripsi ini yang berisi analisa dengan teori yang telah dibahas dalam bab kedua. Bab ini khusus untuk menganalisis permasalahan dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini mengenai pandangan *Maqāṣid Syarī'ah* terhadap makanan yang dihias dengan serbuk emas. Pembahasan ini terbagi kedalam tiga sub bab, yaitu

penyajian makanan, menghias makanan dengan serbuk emas dan tinjauan *Maqāsid Syarī'ah* terhadap penyajian makanan yang dihias dengan emas.

Bab kelima, yaitu bab terakhir dari penyusunan skripsi yang membahas penutup berisikan tentang kesimpulan yang ditarik dari keseluruhan pembahasan yang diuraikan pada bab-bab yang telah ditulis sebelumnya dan berkaitan erat dengan rumusan masalah penelitian, disertai saran-saran yang dapat penyusun sampaikan terkait permasalahan yang menjadi topik penyusunan ini.

Pada bagian akhir juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang sekiranya diperlukan dalam penyusunan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hakikat dari wisata kuliner yaitu kemauan lidah berbeda dengan hasrat akan rasa lapar, jika rasa lapar dapat dipenuhi dengan makanan yang umum yaitu nasi, sayur serta lauk namun sensasi lidah sudah termasuk *style* atau gaya hidup yang membutuhkan biaya dan harga mahal. Selain itu tampilan makanan menjadi sangat menentukan minat seseorang. Hukum mengonsumsi makanan yang disajikan dengan serbuk emas adalah mubah, karena emas yang digunakan yaitu jenis emas yang sudah berstandar *food grade* sehingga aman untuk dikonsumsi. Adapun analisis *Maqashid* terhadap penyajian makanan yang dihias dengan serbuk emas yaitu:

Pertama, *Maqāsid* umum (*Maqāsid Al-‘āmmah*). Aturan syariat terkait kuliner perolehan harta dari pekerjaan yang halal menjadi syarat pertama untuk dapat dibelanjakan makanan. Maka dalam hal ini harta menjadi penting dalam menentukan boleh tidaknya untuk dimanfaatkan, ketika harta diperoleh dengan jalan yang tidak benar seperti memperoleh harta yang mengandung *MaGhRib*, yaitu *Maisir* (perjudian), *Gharar* (penipuan), *Riba* (bunga), dan *Bathil* (kemaksiatan) maka harta yang diperoleh tidak diperbolehkan bahkan diharamkan dalam syariat Islam untuk digunakan, sebaliknya jika harta diperoleh dengan jalan yang diridhai Allah maka harta dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Kedua, *Maqāṣid* khusus (*Maqāṣid Al- khāṣah*). Pada Al-Qur'an dan Hadits tersebut banyak sekali hal-hal yang harus kita ambil sebagai pelajaran dan dilaksanakan dalam kehidupan ini. Tidak terkecuali dengan makanan, di dalam al-Qur'an juga disebutkan beberapa nama makanan yang setelah diteliti ternyata mengandung banyak manfaat bagi kesehatan. Dalam hal penyajian makanan tampilan atau penyajian yang dilakukan sangat menentukan. Orang lebih mudah tertarik dengan makanan yang disajikan dengan baik dan indah dibandingkan dengan yang disajikan dengan biasa-biasa saja (monoton), terlepas dari bagaimana rasa setelah dicicipi nanti. Selain itu, penyajian makanan yang baik memiliki nilai keindahan yang bisa dikategorikan sebagai seni yang patut untuk dihargai dan diberi apresiasi.

Ketiga, *Maqāṣid* parsial (*Maqāṣid Al-juz'īyyāh*). Rasa suatu makanan memang menjadi faktor dominan dalam menilai sebuah makanan. Adapun bagi kalangan tertentu (para wisata kuliner), terkait makanan harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, misalnya makanan tersebut harus menggunakan bahan-bahan yang berkualitas, durasi pematangan yang pas, proses pengolahan yang baik serta harus higienis. Ketika segala syarat itu dijadikan standar, maka aspek estetika muncul dan mengedepankan dalam urusan makan. Melalui estetika pula yang membuat makanan dari semula di pandang hanya biasa-biasa saja menjadi tampak luar biasa berselera, dari semula terkesan murah menjadi sangat mahal, dari semula namanya bercitra dusun menjadi nampak kebarat-baratan.

Dalam dunia seni masak, bukan hanya rasa enak yang menjadi tujuan utamanya, faktor keindahan dan keserasian juga memegang peran penting. Seni menghias makanan merupakan bagian penting dalam dunia bisnis kuliner, baik makanan maupun minuman tentu harus dihidangkan semenarik mungkin agar dapat menarik minat konsumen.



A. Saran

1. Bagi pecinta kuliner, perlu diwaspadai bahwa ada jenis *edible gold* yang tidak bisa dimakan, yang biasanya digunakan untuk menyepuh, terkadang mengandung tembaga yang bisa beracun dalam kadar yang cukup tinggi. Mengonsumsi produk emas yang tidak murni seperti emas koloid atau garam emas dapat menyebabkan perubahan pigmentasi kulit dan efek kesehatan lainnya yang merugikan. Oleh karena itu pastikan bahwa emas yang digunakan memiliki label *food grade*.
2. Bagi pebisnis kuliner, hendaknya tidak mendefinisikan harga murah ataupun mahal, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memberikan harga yang layak. Sebagai contoh banyak tempat makan yang memberi banderol harga makanan senilai ratusan ribu, namun tempatnya tetap ramai diburu pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an/ Tafsir

Al-Syatibi, Al-Muafaqot Juz II.

Al-Māidah (5): 88.

Al-Baqarah (2): 168.

B. Fikih/Usul Fikih

As-Sayyid, Abdul Basith Muhammad, *Pola Makan Rasulullah; Makanan Sehat Berkualitas Menurut Al-Quran*, cet ke-1, Jakarta: Almahira, 2006.

Audah, Jaser, *Al-Maqāṣid untuk Pemula*, terj. 'Ali Abdoelmun'im. Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Bakri, Asafari Jaya, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Dewi, Diana Candra, *Rahasia Dibalik Makanan Haram*, cet ke-1, Malang: UIN Malang Press, 2007.

Haroen, Nasrun, *Ushul Fikih 1*, Jakarta: Logos, 1996.

Mahrar, Jamaluddin dan 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, penerjemah Irwan Rihan, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

Mawardi, Ahmad Imam, *Fiqh Minoritas Fiqh Al-Aqliyat dan Evolusi Maqashid Al-Syari'ah dari konsep pendekatan*, Yogyakarta: Lkis, 2010.

Qardhowi, Yusuf, *Membumikan Syari'at Islam, Keluwesan Aturan Illahi Untuk Manusia*, Bandung: Pustaka Mizan, 2003.

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, edisi ke- 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Syarifudin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Edisi Ke-1, Jakarta: Kencana, 2003.

Thawilah, Abdul Wahab Abdussalam, penerjemah Khalifurrahman Fath dan Solihin, *Fikih Kuliner*, Jakarta: Al-Kautsar, 2012.

Tsabit, Fairuzah, *Makanan Sehat dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Bi Al-Ilm Dengan Pendekatan Tematik*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

C. Filsafat

Anwar, Wadjiz, *Filsafat Estetika (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980.

Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam (Bagian Pertama)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Dua, Mikael, *Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, Yogyakarta: Kanikus, 2008.

Pattiroy, Ahmad, *Estetika Islam (Sisi Falsafah Muhamad Iqbal)*, Yogyakarta: Cakrawala Media, 2010.

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, cet. 1 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

D. Lain-Lain

Almatsier, Sunita, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Departemen gizi dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan dan Masyarakat Universitas Indonesia, *Gizi dan Kesehatan Masyarakat Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Silalahi, Jansen, *Makanan Fungsional*, Yogyakarta: Kanikus, 2006.

Soekanto, Soejono, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. Ke-3, Jakarta: UI Pres, 1986.

Subroto, Muhammad Ahkam, *Real Food True Health: Makanan Sehat untuk Hidup Lebih Sehat*, Jakarta: Agro Media, 2007.

Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

E. Jurnal

Besra, Eri, Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Padang, *Jurnal Riset Akuntansi dan bisnis*, No 1, Vol 12 1 Maret 2012.

Faisol, Muhammad, "Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme," *Kalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No 1, Vol VI Juni 2012.

La Jamaa, "Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam Maqashid Al-Syari'ah," *Asy-Syir'ah*, No. II, Vol. 45 Juli-Desember 2011.

Maqashid Al-Syari'ah," *Asy-Syir'ah*, No. II, Vol. 45 Juli-Desember 2011.

Mursalim, "Sistem Sebagai Filsafat dan Metodologi untuk Analisis dalam Pandangan Jasser Auda," *Al-Adalah*, No 2, Vol 16 November 2013.

Nasrullah, Galuh dan Hasni Noor, "Konsep *Maqashid Al- Syari'ah* dalam Menentukan Hukum Islam (Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda)," *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Hukum Ekonomi Syari'ah*, Vol I Desember 2014.

F. Skripsi

Aulia Fauziah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Serbuk Emas Pada Kosmetik*, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

G. Internet

<http://Kalimantan.bisnis.com/read/20171229/454/721790/fokus-sensasi-mengudap-emas>, akses 6 April 2018

<http://www.beritasatu.com/kuliner/427373-sour-Sally-hadirkan-sensasi-yogurt-gelato-berlapis-emas.html>, akses pada tanggal 6 April 2018.

<https://food.detik.com/info-kuliner/d-3637633/sentuhan-emas-pada-makanan-yang-lagi-tren-sudah-dilakukan-orang-sejak-berabad-lalu>, akses tanggal 6 April 2018.

www.digilib.petra.ac.id, akses tanggal 5 April 2018.

<http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/03/10/lulur-emas-dua-kali-lipat-angkat-sel-kulit-mati>, akses tanggal 13 Februari 2018

<http://beautynesia.id/10620>, akses tanggal 13 Februari 2018.

<http://file.upi.edu>, akses tanggal 5 April 2018.

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-00383-DI%20Bab2001.pdf>, akses tanggal 4 April 2018.

<http://www.bbc.com/indonesia/majalah-40859870>, akses tanggal 13 Februari 2018.

<http://www.damaruta.com/2015/01/kebutuhan-manusia-dan-cara-manusia.html>, akses tanggal 5 Februari 2018.

<http://www.dialogilmu.com/2017/09/wisata-kuliner-dalam-bingkai-Alquran.html>, akses tanggal 20 Maret 2018.

<http://www.sourSally.co.id/#2>, akses pada tanggal 6 April 2018.

<https://www.femina.co.id/article/serbuk-emas>, akses pada 24 Januari 2018.

<https://www.kaskus.co.id/thread/542245f5a4cb1702558b4567/emas-untuk-kecantikan-kulit-wajah/>, akses tanggal 13 Februari 2018.

<https://www.suara.com/lifestyle/2017/04/26/201300/bikin-melongo-yogurt-gelato-ini-berlapis-emas-24-karat>, akses pada tanggal 6 April 2018.

<https://today.mims.com/4-manfaat-emas-dalam-dunia-kesehatan>, akses tanggal 13 Februari 2018.

Lampiran I

Terjemahan Al-Qur'an

Hal	Nomor footnote	ayat	Terjemah ayat
27	31	Al-Muwaffaqot Juz II	Sesungguhnya syariat itu diturunkan untuk merealisasikan maksud Allah dalam mewujudkan kemaslahatan duniyah dan duniawiyah secara bersama-sama
76	4	Al-Mā'idah (5): 88	Dan makanlah yang halal lagi baik dari pada apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya
76	5	Al-Baqarah (2): 168	Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Lampiran II

BIOGRAFI TOKOH

1. Abraham Malow

Abraham Maslow lahir di Brooklyn, New York pada tanggal 1 April 1908 sebagai sulung dari tujuh bersaudara dari pasangan imigran Yahudi Rusia. Setelah SMU Maslow mengambil studi Hukum di City College of New York (CCNY), sebelum minatnya kemudian beralih pada bidang Psikologi, yang dipelajarinya hingga meraih gelar PhD pada tahun 1934 di University of Wisconsin. Setahun kemudian Maslow kembali ke New York dan bekerjasama dengan E.L Thorndike untuk melakukan riset tentang seksualitas manusia (*Human Sexuality*) dan menjadi pengajar penuh di Brooklyn College.

Maslow banyak berhubungan dengan intelektual-intelektual Eropa yang baru bermigrasi ke Amerika Serikat seperti Alfred Adler, Eric Fromm, dan Karen Horney. Pada tahun 1951 Maslow bertemu dengan Kurt Goldstein, seseorang yang mengenalnya kepada ide tentang aktualisasi diri yang menjadi bibit dari teorinya tentang hirarki kebutuhan. Pada periode ini pula Maslow bersama beberapa Psikolog yang dikenal sebagai Humanisme. Menjelang akhir hayatnya Maslow mengenalkan satu aliran yang dikenal sebagai mazhab keempat, yakni Psikologi Transpersonal, yang berbasis pada filosofi dunia Timur dan mempelajari hal-hal semacam meditasi, fenomena para Psikologi, dan kesadaran level tinggi (*Altered States of Consciousness, ASC*). Maslow meninggal pada tanggal 8 Juni 1970 di California karena serangan jantung.

2. Aristoteles

Aristoteles lahir tahun 384 SM di Stagira, kota di wilayah Chalcidice, Thracia, Yunani (dulu termasuk wilayah Makedonia tengah). Ayahnya adalah tabib pribadi raja Amyntas dari Makedonia. Pada usia 17 tahun, Aristoteles menjadi murid Plato. Belakangan Aristoteles meningkat menjadi guru di akademik Plato di Athena selama 20 tahun. Aristoteles meninggalkan akademi tersebut setelah Plato meninggal, dan menjadi guru bagi Alexander dari Makedonia.

Aristoteles kembali ke Athena saat Alexander berkuasa pada tahun 336 SM, dengan dukungan dan bantuan dari Alexander, Aristoteles kemudian mendirikan akademinya sendiri yang diberi nama Lyceum yang dipimpinnya sampai tahun 323 SM. Perubahan politik sering jatuh sehingga Alexander menjadikan dirinya harus kembali kabur dari Athena guna menghindari nasib naas sebagaimana dulu dialami Socrates. Aristoteles meninggal tidak lama setelah pengungsian tersebut. Aristoteles sangat menekankan Empirisme untuk menekankan pengetahuan.

3. Imam Syatibi

Abu Ishak asy-Syathibi adalah Imam Ahlussunnah dari mazhab Maliki yang hidup pada masa Spanyol Islam. Tempat dan tanggal lahir beliau tidak diketahui. Beliau wafat pada hari Selasa 8 Sya'ban 790 H di Granada. Beliau berasal dari kota Xativa yang kemudian dikenal dengan sebutan imam Syathibi (imam dari Xativa). Sedangkan keluarganya merupakan imigran keturunan bangsa Arab-Yaman dari Banu Lakhm yang berasal dari Betlehem, Asy-Syam. Asy-Syathibi tinggal di Granada yang waktu itu merupakan sebuah kerajaan Islam yang berada di bawah pemerintahan Daulah Umawiyah yang mengikuti aturan-aturan Andalusia Selatan.

4. Yusuf Qordhawi

Syaikh Yusuf Qordhawi dikenal sebagai salah satu ulama Islam di dunia saat ini. Dr. Yusuf Qordhawi lahir di desa Shafar at- Turab, Mahallah al-Kubra, Gharbiah, Mesir, pada 9 September 1926. Nama lengkapnya adalah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Sedangkan Qordhawi merupakan nama keluarga yang diambil dari nama daerah tempat tinggal mereka, yakni al-Qardhah. Ketika usianya belum genap 10 tahun. Beliau telah mampu menghafal Al-Qur'an al-Karim. Seusianya menamatkan pendidikan di Ma'had Thanthah dan Ma'has Tsanawi, beliau meneruskan pendidikan ke fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar, Kairo.

5. Al-Juwaini

Nama lengkapnya adalah Abd Al-Malik ibn Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad ibn Hayyuyah Al-Juwaini. Beliau lahir di Basitiskan, salah satu wilayah Khurasan, Persia pada tanggal 18 Muharram 419 H, dan wafat di daerah kelahirannya pada malam Rabu 25 Rabi' Al-Akhir 478 H. Tentang sebutan Al-Juwaini diambil dari nama kota Jumain atau Kuwain yang terletak antara Bastam dan Naisabur dan merupakan kebiasaan para sejarawan nama tokoh-tokoh tertentu dengan tempat kelahirannya, tempat menetap atau tempat wafatnya.

Selain itu beliau juga bergelar Al-Ma'ali karena ilmunya mengenai masalah-masalah ke Tuhanan (Teologi) dipandang cukup mendalam dan kesungguhannya ke arah kejayaan agamanya. Kepandaian berargumentasi dalam mangungguli mitra dialognya dalam usaha menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan.

Al-Juwaini meninggalkan negaranya sekitar tahun 443-447 H pada saat di dalam negaranya berkobar fitnah yang terkenal dengan sebutan fitnah Al-Khunduri. Beliau pergi ke Mu'askar, Bagdad dan Isfahan. Di Bagdad ia belajar pada Abu Bakar Al- Baqillani. Beliau pernah

mengatakan bahwa beliau pernah membaca dan bahkan menghafal 12.000 lembar buku karangan al-Qadi Abu Bakar al-Baqillani tentang teologi. Di Isfahan beliau belajar pada Abu Nu'am al-Isfahami pengarang buku Al-Hilyah. Selain belajar khusus, beliau juga banyak mengadakan diskusi ilmiah dengan para tokoh yang ada di negara-negara yang pernah di kunjungi. Gelar Imam Haramain yang beliau dapatkan itu karena beliau pernah menetap dan mengajar di Makkah dan Madinah, mendebat lawan-lawan serta memperkokoh sendi-sendi agama. Beliau juga disebut Diya'uddin karena beliau mempunyai kelebihan dan menerangi hati dan pikiran para pembela aqidah Islamiyah dan karena itu tokoh-tokoh Ahl Al-Sunnah dapat menangkis serangan dari para pengikut golongan sesat yang telah terjerumus dalam kesesatan.

6. Jasser Auda

Jasser Auda adalah Founding Director Al-Maqashid Research Center dalam bidang Filsafat Hukum Islam, Al-Furqan Foundation, London, UK. Sejak tahun 2005. Beliau menyelesaikan S1 di Universitas Cairo Mesir pada tahun 1988 jurusan Teknik Mesin. Di sela-sela menyelesaikan studinya di Universitas Cairo, Jasser Auda mengikuti halaqah di masjid Al-Azhar di bawah asuhan Syekh Isma'il Shadiq Al-Adawi antara tahun 1984-1990. Bidang keilmuan yang didalamnya pada saat halaqah di antaranya: Hadis 'Ulumul Hadits, Fiqh Mazhab Syafi'i dan Usul Fiqh dengan komparasi mazhab-mazhabnya. Bahkan pada rentang waktu itu beliau telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz dengan riwayat Imam Hafas.

Kiprah Jasser Auda dalam bidang pendidikan bisa dilihat dari banyaknya beasiswa dan keanggotaannya dalam berbagai lembaga internasional. Di antaranya adalah penerimaan beasiswa dari Internasional Institute Advanced Systems Research, Canada. Selain itu beliau juga menjadi anggota pendiri Internasional Union untuk Muslim Scholars, yang bemarkas di Dublin. Beliau juga anggota Academic Council dari Internasional Institute Pemikiran Islam, Uk; Anggota Dewan Komisaris dari Global Civilizations Study Centre, Uk; konsultan untuk Islam onlinener; anggota Executive Board dari Association Muslim Social Scientists, Uk; dan dosen pada Institut Islam di Toronto-Canada, Alexandria University, Fakultas Hukum Mesir, dan Academy Fiqh Islam di India.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, Jasser Auda mempunyai latar belakang pendidikan yang multi-disipliner. Beliau mendapat gelar PhD, dari dua Universitas, yakni dari Universitas Wales, UK dengan disertasi Philosophy Hukum Islam, dan Universitas Waterloo-Canada dengan disertai tentang analisis sistem.

Lampiran III

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Umi Aulia
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 24 September 1996
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Ds. Suradadi, Kec. Suradadi, Kab. Tegal
Alamat di Yogyakarta: Gg. Wirakarya No. 430, GK /1, Kel. Demangan, Kec.
Gondokusuman, Yogyakarta



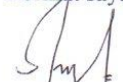
Email : umiaulia18@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

Formal:
2002 : TK Masyithoh Suradadi
2002-2007 : SDN 02 Suradadi
2007-2010 : SMPN 09 Tegal
2010-2013 : MAN Kota Tegal

Demikian *Curriculum Vitae* ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,


Umi Aulia